

Penerapan Model *Team Games Tournament* (TGT) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Kalimat Ajakan Kelas II SD Sawah Besar 01 Semarang

Kholilur Rohmah¹, Muhammad Prayito²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: ppg.kholilurrohmah13@program.belajar.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SD Sawah Besar 01 melalui penerapan model TGT pada materi kalimat ajakan. Subjek penelitian 27 siswa tahun ajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal diperoleh pada pra siklus yaitu 25%, siklus I 70% dan siklus II 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model TGT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SD Sawah Besar 01 khususnya pada materi kalimat ajakan.

Kata kunci : *Model TGT, Berpikir Kritis, Aktivitas Siswa*

Abstract

This research aims to improve the critical thinking skills of class II students at SD Sawah Besar 01 through the application of the TGT model to invitation sentence material. The research subjects were 27 students for the 2023/2024 academic year. This type of research is classroom action research carried out in 2 cycles. Data collection techniques in this research are observation, interviews, documentation and tests. The classical results of students' critical thinking skills were obtained in the pre-cycle, namely 25%, cycle I 70% and cycle II 85%. Based on the results of this research, it can be concluded that the TGT model can improve the critical thinking skills of class II students at SD Sawah Besar 01, especially in the material of invitation sentences.

Keywords: *TGT Model, Critical Thinking, Student Activities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dalam memanusiaikan manusia. Sebagaimana bunyi UU No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan maka pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan secara tematik integratif. Pelaksanaan pendidikan tidak akan berhenti pada satu generasi saja melainkan akan terus berkembang dan berkesinambungan dimulai dari generasi satu ke generasi yang lainnya. Berbagai upaya tentu telah diupayakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas mutu dan standar pendidikan di Indonesia dengan salah satunya perubahan dan pengembangan kurikulum setiap tahunnya. Tujuan tersebut tentu akan tercapai apabila proses pembelajaran yang dilakukan secara optimal.

Pembelajaran yang baik tentunya dapat berjalan jika komunikasi antara guru dengan siswa berjalan dengan baik. Di Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa seseorang juga dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, menghubungkan daya akal secara kreatif untuk menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru. Selanjutnya berbahasa menurut Nurmaisyah & Hamdu (2021) merupakan sesuatu perilaku yang dilakukan setiap individu dalam kebersamaannya dengan individu lain untuk berkomunikasi.

Dalam sekolah dasar, bahasa Indonesia merupakan muatan pelajaran pokok dalam kurikulum merdeka. Pada tingkat sekolah dasar bahasa Indonesia berperan penting dalam proses perkembangan pengetahuan peserta didik. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memberikan pembelajaran kepada siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan (Kesumadewi et al., 2020). Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, kebiasaan, keterampilan dalam tahap perkembangan siswa. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas belajar siswa, keterampilan guru dalam mengelola kelas, menerapkan metode, model pembelajaran serta alat atau sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan peserta fisik serta psikologis dari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 2024 ditemukan bahwa Minimnya aktivitas belajar siswa menimbulkan berbagai permasalahan seperti siswa lebih cepat jenuh, bosan, pemahaman materi yang kurang maksimal hingga hasil belajar yang kurang maksimal. Permasalahan tersebut cenderung muncul pada mata pelajaran bahasa Indonesia dikarenakan banyaknya teks bacaan yang ada sehingga siswa mudah merasa jenuh, keterampilan menulis peserta didik juga masih lemah dalam menyusun kata dalam bentuk sebuah kalimat. Adapula kemampuan guru yang masih kurang maksimal dalam mengelola kelas seperti menyajikan pembelajaran yang kurang menarik untuk mendapatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah perlu adanya penerapan model pembelajaran yang tepat dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dapat menggunakan model *Team Games Tournament* (TGT). Hal tersebut didukung oleh pengertian dari model TGT menurut Astriana & Et.al, (2017) bahwa model TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan diskusi tim yang akan memicu minat belajar siswa dengan memberi ide sesama teman dalam anggota kelompoknya yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga menumbuhkan semangat belajar siswa. Model TGT ini adalah model pembelajaran kooperatif berbasis permainan yang dapat meningkatkan minat semangat belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan teknik belajar dengan beberapa siswa sebagai anggota kecil yang tingkat kemampuan tiap siswa berbeda-beda. Fauziyah & Anugraheni (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki tujuan yaitu untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru yang pada akhirnya untuk memperoleh skor pada masing-masing anggota tim. Sehingga siswa berusaha menguasai materi dengan baik, maka dengan cara tersebut akan berdampak terhadap berpikir kritis siswa.

Fauziyah & Anugraheni (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran dengan cara membuat tim belajar yang terdiri dari empat sampai enam orang, dibentuk secara heterogen untuk saling menguasai materi dengan baik, kemudian dilakukan permainan turnamen atau pertandingan antar tim untuk memperoleh poin tambahan yang nantinya dijadikan skor tim mereka. Tahap terakhir yaitu memberikan sebuah penghargaan bagi tim yang memperoleh skor tertinggi.

Proses belajar mengajar adalah sebuah rangkaian kegiatan interaksi antara guru dengan siswa yang terjalin karena adanya komunikasi dua arah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kondisi belajar mengajar dapat dikatakan efektif apabila adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar, seperti minat dan perhatian siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dikarenakan dengan minat maka ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya dan begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, Nurhayati (2020) menyatakan bahwa keaktifan belajar adalah sesuatu kondisi dimana siswa dapat belajar melakukan berbagai aktivitas yang baik bagi jasmani maupun rohani seperti pembelajaran didalam kelas, pembelajaran jarak jauh, bertukar pendapat dengan teman sebaya, hingga memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman. Aktivitas belajar siswa baik secara rohani dan jasmani tersebut memberikan dampak kepada siswa untuk terus berpikir dalam otaknya untuk berkreasi, berpikir kritis hingga berpikir kreatif guna menerima, memahami dan mengolah informasi yang ia peroleh selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Aktivitas belajar siswa tersebut akan mempengaruhi kegiatan siswa selama proses pembelajaran di sekolah termasuk kemampuan dalam berpikir kritis siswa. Menurut Lukitasari (2018), setiap orang dituntut untuk berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menggunakan penalarannya serta membuat keputusan tentang apa yang harus

dilakukannya. Sehingga berpikir kritis itu berbeda dengan berpikir biasa. Pernyataan tersebut 1 dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti.

Berikutnya pendapat dari Abdullah (2018), merumuskan bahwa proses berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan. Dalam memutuskan apa yang akan dipercaya dan apa yang akan dilakukan, diperlukan informasi yang reliabel dan pemahaman terhadap topik atau lapangan studi. Berdasarkan semua hal tersebut seseorang dapat mengambil keputusan yang reliabel. Keputusan mengenai keyakinan sangat penting, Suatu kunci dalam memutuskan suatu keyakinan sering merupakan sebuah argumen. Dalam artian, setiap orang yang berpikir kritis mampu mengambil keputusan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan berdasarkan informasi yang dapat dipercaya dan pemahaman terhadap topik yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti dapat menyimpulkan perlunya diadakan penelitian untuk kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran TGT karena sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di SDN Sawah Besar 01 yang mana masih ditemukan rendahnya minat belajar siswa dikarenakan minimnya aktivitas pembelajaran, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada soal yang diberikan ataupun latihan soal masih rendah dan ditemukan juga saat melakukan tanya jawab antara guru dengan siswa bisa menjawab namun tidak bisa menjelaskan secara sistematis permasalahan yang ditemuinya sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan soal atau masalah masih rendah, rendahnya kemampuan menulis siswa dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat ajakan yang efektif. Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti perlu diadakannya penelitian yang berjudul "Penerapan Model *Team Games Tournament* (TGT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Kalimat Ajakan Kelas II SD Sawah Besar 01 Semarang"

METODE

Penelitian yang telah berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2023 menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas menurut Elliot dalam Junaini et al (2020) PTK adalah kajian tentang kondisi sosial dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Tindakan tersebut meliputi telaah diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan suatu pengaruh yang dapat terciptanya hubungan yang dibutuhkan untuk evaluasi diri. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Subjek penelitian ini kelas II SD Sawah Besar 01 dengan jumlah 28 siswa. Model pembelajaran TGT sebagai variabel bebas penelitian sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini diperoleh hasil bahwa pada pra siklus diperoleh data bahwa siswa tuntas memenuhi KKM sebesar 25% yang tuntas dan 75% tidak tuntas. Dari analisis data diatas dapat disusun kedalam bentuk diagram lingkaran dibawah ini:



Gambar 1 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar PraSiklus Bahasa Indonesia

Pada siklus I yang telah dilaksanakan pada tanggal 2024 kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran TGT. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini diperoleh dari hasil test akhir siklus yang dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik. Test akhir siklus dilaksanakan pada pertemuan ke-2 pada akhir siklus I. Peserta didik diberi lembar test akhir siklus I dengan jumlah soal 5 essay dengan waktu 30 menit dikerjakan secara mandiri. Setelah melaksanakan test akhir siklus I diperoleh hasil bahwa jumlah nilai rata-rata adalah 1918, siswa yang tuntas berjumlah 19 dan tidak tuntas 8. Berdasarkan hasil tersebut ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis siklus I diperoleh skor 70% dengan kategori cukup.

Pelaksanaan siklus II pada tanggal 2024 kemampuan berpikir kritis siswa kelas II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat pada perolehan hasil kemampuan berpikir kritis siswa terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang telah dilaksanakan pada test akhir siklus pada pertemuan ke-2 dengan mengerjakan 5 soal dengan waktu 30 menit dikerjakan secara mandiri diperoleh hasil jumlah nilai rata-rata adalah 2229, siswa yang tuntas berjumlah 23 dan tidak tuntas berjumlah 4. Dengan presentase ketuntasan klasikal 85% dengan kategori kritis. Peningkatan ini dikarenakan adanya penerapan model pembelajaran TGT secara optimal dimana peserta didik mengenali dan memanfaatkan secara optimal gaya belajar yang dimiliki pada setiap peserta didik dibandingkan pada siklus I.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan II ini dikarenakan adanya penerapan model TGT. Model TGT menurut Astriana & Et.al, (2017) bahwa model TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan diskusi tim yang akan memicu minat belajar siswa dengan memberi ide sesama teman dalam anggota kelompoknya yang terdiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sehingga menumbuhkan

semangat belajar siswa. Model TGT ini adalah model pembelajaran kooperatif berbasis permainan yang dapat meningkatkan minat semangat belajar siswa.

Penerapan model TGT yang telah disesuaikan oleh sintaks TGT yaitu 1). Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran secara umum yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar agar memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. 2). Guru menyajikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara demonstrasi lewat bahan bacaan/LKS dengan bantuan alat peraga. 3). Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari 4- 5 orang. 4). Guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. 5). Guru membagi soal evaluasi kepada masing-masing kelompok turnamen. 6). Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang memiliki poin tertinggi supaya siswa memiliki niat dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Model TGT yang diterapkan sesuai dengan sintaks TGT yang benar dan runtut menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dikarenakan adanya aktivitas pembelajaran yang meningkat didalam kelas. Hal tersebut sependapat dengan Anggraini & Wulandari (2020) dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa aktivitas adalah sebuah kegiatan yang bersifat mental maupun fisik diwujudkan dengan berpikir dan berbuat sesuatu sebagai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan aktivitas fisik dan psikis dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II SD Sawah Besar 01 pada materi kalimat ajakan. Kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berhasil dan meningkat, dapat dilihat pada ketuntasan klasial yang dicapai pada pra siklus memperoleh 25%, siklus I memperoleh 70% dan siklus II memperoleh 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. H. (2018). Berpikir Kritis Matematik. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 66–75.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Astriana, M., & Et.al. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Operasi Bilangan Pecahan. *Jurnal Mosharafa*, 5(3), 63–74.
- Fauziah, N. E. H., & Anugraheni, I. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 850–860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>
- Junaini, J., M. Rusdi, M. R., & Muslim, M. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Matematika Peserta Didik Kelas X Sman 2 Kota Jambi. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.33087/phi.v4i1.82>
- Kesumadewi, D. A., Agung, A. A. G., & Rati, N. W. (2020). Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 303–314.
- Lukitasari, D. R. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan berbantuan film sebagai Sumber Belajar pada Pokok Bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet kelas X PM SMK Negeri 1 Batan*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurmaisayah, A., & Hamdu, G. (2021). *Analisis Kemampuan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menemukan Unsur Paragraf pada Teks Nonfiksi*. 8(4), 895–902.